

DEVELOPMENTAL DISCUSSION AS AN EFFORT TO IMPROVE THE CRITICAL THINKING OF THE XI GRADE STUDENTS OF SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA THROUGH THE SOCIOLOGY SUBJECT

Edy Purwanto, Asep Sumiaji, dan Heni Setiana
Mahasiswa FIS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The objective of the research was to improve the students' critical thinking and the quality of the learning process in the classroom by using the developmental discussion learning model.

This study was conducted in three cycles consisting of preparation, action, observation and reflection. The research data were collected through direct observation, tests and questionnaires.

The results showed a significant activity of the students in a discussion in each cycle. The evaluation results demonstrated the success of individual and group programs characterized by an increase in the quality of the process and achievement reflected in the test scores.

Keywords: *developmental discussion, discussion, critical thinking, and reflection*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian suatu individu yang lebih baik. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang lebih berkebudayaan, dan manusia yang memiliki kepribadian yang lebih baik (Munib 2004: 29). Pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang

dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar (Budimansyah, 2002:138).

Dewasa ini terjadi perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjamin terlaksananya pembelajaran dimana peser-

ta didik didorong membangun sendiri pemahamannya, dan guru berperan sebagai fasilitator. Peserta didik dituntut lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Metode-metode dan strategi pembelajaran yang sudah diterapkan di Indonesia begitu banyak. Saat ini, berbagai macam metode dapat dipilih guru ketika mengajar, salah satunya adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lebih banyak melibatkan siswa untuk melakukan aktivitas, sehingga siswa menghargai pendapat orang lain, kreatif, berani mengemukakan pendapat serta melatih siswa untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode diskusi sekarang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Metode diskusi yang sering digunakan guru cenderung monoton dan pembicaraan hanya didominasi oleh siswa yang berani berbicara. Untuk itu, perlu adanya suatu inovasi di dalam melakukan metode diskusi agar metode diskusi yang sering digunakan oleh guru dapat tercapai sesuai dengan tujuannya. Harapannya metode *Developmental Discussion* mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Dalam hal ini, maka perlu diketahui apakah metode *Developmental Discussion* dapat meningkatkan berpikir kri-

tis siswa melalui mata pelajaran sosiologi sekaligus juga perlu diketahui seberapa besar signifikansi kualitas proses pembelajaran yang dihasilkan dari metode tersebut. Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan keefektifan metode *Developmental Discussion* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dan kualitas proses pembelajaran melalui peningkatan berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA N 5 Yogyakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Sosiologi

Istilah sosiologi pertama kali dikemukakan oleh ahli filsafat, moralis dan sekaligus sosiolog berkebangsaan Prancis, Auguste Comte (dalam Ritzer, 2004), melalui sebuah karyanya yang berjudul *Cours de Philosophie Positive*. Menurut Comte, sosiologi berasal dari kata latin *Socus* yang artinya cerita. Jadi, pada awalnya sosiologi berarti bercerita tentang teman atau kawan (masyarakat). Sebagai sebuah ilmu sosiologi merupakan pengetahuan kemasyarakatan yang tersusun dari hasil-hasil pemikiran ilmiah dan dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum. Adapun pengertian sosiologi menurut para ahli seperti berikut.

▪ Paul B. Horton

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan

kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.

▪ Soerjono Soekanto

Sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.

▪ Pitirim Sorokin

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari:

- Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral).
- Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non sosial (gejala geografis dan biologis).

Adapun objek kajian pembelajaran sosiologi dibagi menjadi dua jenis.

▪ Objek Material

Objek material sosiologi adalah pembelajaran kehidupan sosial, gejala-gejala sosial dan proses hubungan antar manusia yang mempengaruhi kesatuan hidup manusia itu sendiri.

▪ Objek Formal

Objek formal sosiologi lebih ditekankan pada manusia sebagai makhluk sosial atau masyarakat. Dengan demikian, objek formal sosiologi adalah hubungan antar manusia serta proses

yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat (Mu'in, 2004).

▪ Metode Pembelajaran *Developmental Discussion*

Model diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah. Hampir semua Kompetensi Dasar dalam standar isi mata pelajaran IPS dapat dilakukan dengan metode diskusi. Akan tetapi, guru dapat menekankan pada topik-topik yang memang menarik untuk didiskusikan.

Istilah diskusi perkembangan diciptakan oleh Meier (1952) untuk menggambarkan suatu teknik diskusi yang bersifat pemecahan masalah. Dalam tipe diskusi ini guru memecahkan problem menjadi beberapa bagian sehingga semua anggota kelompok bekerja pada bagian problem yang sama dalam waktu yang sama pula. Salah satu alasan diskusi ini adalah karena diskusi sering tampak tidak efektif dan tidak teratur karena anggota kelompok berbicara tentang aspek yang berbeda dan dengan begitu menjadikan mereka frustrasi karena mereka menerima komentar yang tidak relevan dari anggota yang lainnya dalam diskusi perkembangan, guru berusaha menjadi-

kan peserta didik sadar akan tahap diskusi yaitu yang menjadi focus sekarang ini. Dalam *Developmental Discussion*, tahap-tahapnya adalah:

- merumuskan masalah;
- mengusulkan hipotesis;
- mendapatkan data yang relevan; dan
- mengevaluasi solusi-solusi alternatif.

Langkah awal *Developmental Discussion* ini adalah mendapatkan informasi yang relevan dengan masalah yang didiskusikan. Informasi semacam ini dapat di pasok melalui ceramah, membaca, atau oleh kelompok. Dalam strategi ini guru harus merasa bebas untuk member informasi dan bertanya. Sering problem yang tepat untuk *Developmental Discussion* ini adalah penetapan atau implikasi prinsip-prinsip tertentu atau penemuan yang disajikan melalui ceramah atau bacaan.

Sebagaimana metode diskusi yang lain, *Developmental Discussion* juga menghendaki partisipasi aktif dari peserta diskusi. Dalam *Developmental Discussion*, partisipasi diskusi dirasakan pada suatu tujuan yang pasti. Akan tetapi, hal ini bukan bermaksud menjadi tipe diskusi yang dipimpin secara ketat dimana pimpinan diskusi memaksakan kelompok untuk mengikuti langkah-langkah dan mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebaliknya, pemimpin diskusi membantu kelompok untuk maju dengan cara membagi problem menjadi

bagian-bagian yang dapat di pecahkan secara seirama (Hisyam,dkk. 2008:119).

▪ **Berpikir Kritis**

Scriven dan Paul (2012) berpendapat bahwa berpikir kritis itu merupakan proses intelektual yang dengan aktif dan terampil mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, untuk memandu keyakinan dan tindakan. Pendapat lain menurut Murti (2013) berpikir kritis sangat berguna bagi seorang mahasiswa, terutama membantu dalam memperoleh pengetahuan, memperbaiki teori, memperkuat argumen, mengemukakan dan merumuskan pertanyaan dengan jelas, mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan informasi dengan efektif. Membuat kesimpulan dan menemukan solusi masalah berdasarkan alasan yang kuat, membiasakan berpikiran terbuka, dan mengkomunikasikan gagasan, pendapat, dan solusi dengan jelas kepada lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas persiapan dan pelaksanaan yang di dalam pelaksanaan terdapat prosedur yang terdiri dari tiga siklus.

Persiapan

Pada dasarnya, program ini dirancang dalam bentuk diskusi di dalam kelas. Diskusi ini dilakukan dengan sedikit perubahan yang mendasar pada ruangan berdiskusi dan metode diskusi itu sendiri untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sosiologi.

Pelaksanaan

▪ Peserta

Peserta yang menjadi subjek program ini adalah Siswa Kelas XI di SMA N 5 Yogyakarta.

▪ Skenario diskusi

Developmental Discussion diadakan setelah guru atau peneliti memberikan motivasi dan pemaparan materi yang akan didiskusikan oleh siswa yang telah di bagi menjadi beberapa kelompok. Pemberian motivasi diharapkan menumbuhkan semangat siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Karena di saat siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka tidak akan tercipta pembelajaran yang berjalan dengan baik. Selain itu, juga diadakan pembagian kelompok untuk melatih siswa dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah melalui diskusi dengan kelompok lain tentang pembelajaran Sosiologi.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari tiga si-

klus. Dalam pelaksanaan tindakan pada setiap siklus mencakup tahap-tahap (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; (4) refleksi. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Siklus I

▪ Perencanaan

Di dalam siklus I yang akan dilaksanakan dalam penelitian PTK ini peneliti menekankan pada motivasi siswa dalam berdiskusi. Selanjutnya, membuat rencana pembelajaran yang terdiri atas:

- menyiapkan materi motivasi.
- mempersiapkan lembar observasi yang akan digunakan;
- menyiapkan peralatan, seperti laptop, LCD dan perlengkapannya; dan
- menyiapkan pengenalan kepada siswa tentang metode *Developmental Discussion*.

▪ Pelaksanaan/Tindakan

Penyampaian beberapa video motivasi dan memberikan semangat motivasi kepada siswa. Setelah itu mengenalkan tentang metode *Developmental Discussion* kepada siswa, sehingga siswa paham apa yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

▪ Observasi

Pengamatan akan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi

yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran. Pada tahap pengamatan ini, yang diamati adalah cara penyampaian pendapat dalam diskusi, keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat dan pemahaman siswa terhadap materi setelah berdiskusi.

- Refleksi

Menganalisis data hasil observasi dan evaluasi apakah peserta didik telah paham dan memiliki motivasi untuk melaksanakan diskusi, Apabila belum dapat meningkatkan motivasi yang ingin dicapai, maka dalam siklus selanjutnya dilaksanakan motivasi singkat sebelum pembelajaran di mulai.

- Siklus 2

Pelaksanaan siklus kedua sama dengan siklus pertama. Akan tetapi, siklus kedua dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dan perbaikan dari pelaksanaan siklus pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh tim peneliti di SMAN 5 Yogyakarta. Tim peneliti menyampaikan materi pelajaran sosiologi dalam kegiatan pembelajaran melalui suatu media pembelajaran yang didesign semenarik, kreatif dan tentunya dapat diterima oleh para siswa, di mana sebelumnya siswa diberikan tayangan berupa video/slide motivasi yang akan membangkitkan sema-

ngat dan motivasi belajar belajarnya. Tim peneliti menyusun media pembelajaran berdasarkan materi pembelajaran yang ada dan tentunya sesuai dengan silabus, rancangan perencanaan pembelajaran, sumber bahan pustaka yang telah ditentukan sebelumnya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara utuh dan menyeluruh. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus dalam menunjukkan signifikansi hasil dari penerapan metode tersebut di dalam kelas XI IPS 2 SMA N 5 Yogyakarta.

Hasil penelitian dari setiap siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Perencanaan

- Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa.
- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Mempersiapkan dan membagikan kepada siswa materi pembelajaran, media slide presentation, dan video motivasi.
- Membuat instrumen penelitian.

Pelaksanaan

- Dalam penelitian ini, tim peneliti mengajar di kelas XI IPS 2 pada saat jam mata pelajaran sosiologi.

- Tim terdiri dari tiga orang yaitu Edy Purwanto, Asep Sumiaji, dan Heni Setiana. Tim tersebut membagi tugas masing-masing yaitu Edy Purwanto sebagai pengajar, Asep Sumiaji sebagai observer catatan lapangan, dan Heni Setiana sebagai observer dokumentasi.
- Tim peneliti melakukan penelitian dengan melaksanakan sesuai dengan Rencana Perencanaan Pembelajaran.
- Peneliti memberikan materi Struktur Sosial Masyarakat yaitu terdiri dari subbab: Differensiasi Sosial, Stratifikasi Sosial, Konsolidasi dan Interseksi. Sebagian besar siswa belum memahami konsep dari Struktur Sosial itu sendiri, dan siswa begitu antusias mengikuti materi yang disampaikan.
- Membagi siswa kedalam 5 kelompok sesuai dengan kajian struktur sosial dalam masyarakat, khususnya terkait kajian kelompok diferensiasi sosial untuk kemudian melakukan pengamatan dan melaporkan hasil pengamatan dalam bentuk diskusi. Adapun kelima kelompok tersebut masing-masing mengkaji mengenai:
 - Kelompok 1: Kelompok Pengajian di Kotagede, Bantul;
 - Kelompok 2: Kelompok Lansia (Panti Sosial Budi Luhur);
 - Kelompok 3: Karang Taruna Desa Grojogan Bantul;
 - Kelompok 4: Remaja Masjid Agung Bantul; dan
 - Kelompok 5: Kolompok Ganster Remaja Yogyakarta
- Pada siklus 1 kajian pengamatan berisi *latarbelakang dan ciri-ciri kelompok* sosial, pada siklus 2 berisi kajian *fungsi dan rutinitas kelompok* sosial tersebut dan siklus 3 berisi kajian *latar belakang, ciri-ciri, fungsi, rutinitas, kendala dan dampak kelompok* tersebut dalam kehidupan masyarakat secara umum. Tim peneliti juga mengarahkan siswa dengan teliti dan berhati-hati agar kondisi kelas tetap kondusif.

Adapun peningkatan signifikansi skor penilaian setiap siklus sebagai berikut.

Tabel 1: Signifikansi Peningkatan Kualitas Nilai dan Proses Pembelajaran

| No | Nama Kelompok | Anggota Kelompok | Tes | Diskusi Siklus I | Diskusi Siklus II | Diskusi Siklus III | Total |
|----|--|---------------------------|-----|------------------|-------------------|--------------------|-------------|
| 1. | <i>Kelompok A (Kelompok Pengajian) Total Score</i> | a. Denny Yusuf. A | 60 | 382 | 561 | 1126 | 2069 |
| | | b. Biki Apriliani | 90 | | | | |
| | | c. Husna Wirawan | 80 | | | | |
| | | d. Fajar Anugrahanto | - | | | | |
| | | e. Wahyu Lestari | 60 | | | | |
| 2 | <i>Kelompok B (Kelompok Lansia di Panti Jompo)</i> | a. Ummi Azifa Azmi | 80 | 380 | 480 | 870 | 730 |
| | | b. Afi Khairunnisa | 70 | | | | |
| | | c. Anggara Yoga Kus | 90 | | | | |
| | | d. Rizqi Fadhlurohman | - | | | | |
| | | e. Sofa Zulfiana Rusfiani | 60 | | | | |
| 3. | <i>Kelompok C (Karang Taruna)</i> | a. M. Faiz Sulthany | 90 | 460 | 550 | 810 | 1820 |
| | | b. Elgiva Giowanda | 60 | | | | |
| | | c. Dewi sartika A. | 80 | | | | |
| | | d. Khodijah Nur H. | 80 | | | | |
| 4 | <i>Kelompok D (Remaja Masjid)</i> | a. Hasto Dwi Erianto | 80 | 480 | 12565 | 1292 | 2337 |
| | | b. Choiril Achir | 80 | | | | |
| | | c. Della Lisna Ferica | 90 | | | | |
| | | d. Ikhsanti Dian Kartika | 90 | | | | |
| 5 | <i>Kelompok E (Kelompok Gangster Remaja)</i> | a. Muhammad Dheny Faza | 70 | 300 | 450 | 891 | 1641 |
| | | b. Addina Aam Nur M | 90 | | | | |
| | | c. Rodiyan Afifi | 80 | | | | |
| | | d. Salsha Anindya S. | 60 | | | | |

Observasi dan Evaluasi

▪ Siklus 1

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap pertama dapat dijabarkan

hasil dari pengamatan individu dimana setiap siswa belum menunjukkan adanya keaktifan dalam berdiskusi, ditunjukkan dengan jumlah kuantitas dan kualitas

pertanyaan yang minim dan masih sederhana. Siswa juga belum mampu untuk memberikan masukan atau tambahan pendapat mengenai kajian struktur sosial tersebut. Untuk penilaian skor tertinggi 480 diperoleh dari *kelompok D (Remaja masjid)*, untuk kelompok siswa dengan skor terendah adalah 300 didapat dari *kelompok E (Kelompok Gangster Remaja)*. Skor ideal untuk penilaian kelompok siswa adalah 400.

▪ Siklus 2

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap kedua dapat dijabarkan hasil dari pengamatan individu dimana setiap siswa telah menunjukkan menunjukkan adanya keaktifan dalam berdiskusi, ditunjukkan dengan pola keseimbangan antara jawaban dan pertanyaan serta bertambahnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu juga kualitas pertanyaan siswa dalam berdiskusi sudah relevan. Kemudian sudah ditemukan siswa yang berani memberikan masukan atau tambahan pendapat mengenai kajian struktur sosial tersebut, walaupun jumlahnya hanya sedikit. Untuk penilaian skor tertinggi 565 masi diperoleh dari *kelompok D (Remaja masjid)*, untuk kelompok siswa dengan skor terendah adalah 450 didapat dari *kelompok E (Kelompok Gangster Remaja)*. Skor ideal untuk penilaian kelompok siswa adalah 400.

▪ Siklus 3

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap akhir dapat dijabarkan hasil dari pengamatan individu siswa adalah skor tertinggi adalah 90, dengan demikian sudah tercapai skor ideal. Skor terendah adalah 60. Penilaian kelompok siswa adalah skor tertinggi 1292 didapat dari *kelompok D (Remaja masjid)*, untuk kelompok siswa dengan skor terendah adalah 810 didapat dari *kelompok C (Karang Taruna)*. Skor ideal untuk penilaian kelompok siswa adalah 400.

Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh dalam penelitian ini seperti berikut.

▪ Siklus 1

Dengan penerapan media pembelajaran metode *Developmental Discussion*, siswa mulai menyerap serta memahami materi pembelajaran sosiologi, namun keaktifannya belum menunjukkan signifikansi. Situasi diskusi pembelajaran sosiologi berjalan dengan lancar namun masih ditemukan kelompok yang belum memenuhi penilaian yang ideal. Siswa sudah mulai mampu mempresentasikan hasil diskusi berupa latarbelakang dan ciri-ciri kelompok sosial. Namun siswa hanya terbatas pada kegiatan bertanya dan menjawab namun belum ada upaya untuk memberikan masukan berupa saran/kritikan.

▪ Siklus 2

Dengan penerapan media pembelajaran metode *Developmental Discussion*, siswa mulai menunjukkan keaktifan dengan memahami materi pembelajaran sosiologi sehingga sudah mulai menunjukkan adanya signifikansi. Situasi diskusi pembelajaran sosiologi berjalan dengan lancar dan kondusif, setiap kelompok menunjukkan peningkatan jumlah skor yang diperoleh. Hasil skor siklus kedua menunjukkan semua kelompok telah memenuhi penilaian yang ideal. Siswa sudah mulai mampu mempresentasikan hasil diskusi berupa rutinitas dan fungsi kelompok sosial. Siswa sudah mulai menunjukkan keseimbangan antara kegiatan bertanya dan menjawab dan sudah ditemukan siswa yang berani mengajukan saran serta masukannya walupun jumlahnya masih sedikit.

▪ Siklus 3

Dengan penerapan media pembelajaran metode *Developmental Discussion*, siswa mampu menyerap serta memahami materi pembelajaran sosiologi secara lebih efektif, terpadu melalui pemikiran kritis siswa. Pembelajaran telah mampu menunjukkan adanya signifikansi yang terbukti dengan peningkatan jumlah siswa yang bertanya, menjawab, serta menambahkan argumentasi, kritik/saran. Tercipta situasi pembelajaran so-

siologi yang sesuai dengan tuntutan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Siswa dapat mengerjakan lembar kerja kelompok dengan hasil bahwa setiap kelompok mampu menyebutkan/menjelaskan differensiasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat secara komprehensif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Penerapan *Developmental Discussion* sebagai metode pembelajaran dapat mengembangkan pemikiran kritis siswa dalam memahami pelajaran sosiologi, terutama mengenai adanya struktur sosial masyarakat.
- Berdasarkan hasil pengamatan baik individu maupun kelompok, peserta didik sudah dinilai mempunyai kecakapan hidup yang meliputi aspek kecakapan personal, kecakapan berpikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan vokasional. Untuk pengamatan secara individu skor tertinggi 90 sudah tercapai skor ideal sedangkan skor terendah adalah 60. Pengamatan secara kelompok adalah dengan menilai setiap keaktifan kelompok dalam berdiskusi juga dilihat dari aspek keberanian membentuk

kemandirian, kreatifitas, kerjasama dan kekompakan. Hasilnya adalah kelompok yang mendapat nilai tertinggi adalah *kelompok Remaja masjid* dengan skor tertinggi 1622 dan nilai terendah adalah 795 didapat dari *Karang Taruna*.

- *Metode Developmental Discussion* membuat ide dan konsep pemikiran yang kritis, responsif, kreatif dan mempunyai kompetensi tinggi, dalam membentuk kemandirian, kerjasama dan kekompakan antar siswa. Hal ini terbukti dengan lembar kerja kelompok yang diisi oleh kelompok tersebut dan hasil presentasi diskusi.

Saran

Telah terbukti bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Developmental Discussion* dapat mengembangkan pembelajaran aktif, mandiri, kecakapan berpendapat, daya kritis siswa terutama kecakapan vokasional, maka kami memberikan saran sebagai berikut.

- Sebaiknya pembelajaran terhadap peserta didik memperhatikan aspek kemandirian dan keaktifan belajar sehingga *output* yang diharapkan dapat lebih bermanfaat untuk peningkatan kualitas pendidikan.
- Sebaiknya metode *Developmental Discussion* dikembangkan untuk menjadi metode pembelajaran dengan dukungan media pembelajaran yang

atraktif dan edukatif baik di sekolah formal maupun nonformal.

- Sebaiknya *Developmental Discussion* diuji cobakan di tingkat pendidikan sekolah menengah pertama dalam mata pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mu'in, Idianto. 2004. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Purwandari, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ritzer, George. Goodman, J. Douglas. 2011. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.